

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu memelihara kedamaian, kenyamanan, dan kasih sayang di antara anggotanya. Namun, terdapat banyak keluarga yang mengalami perpecahan dan kehancuran, yang sering disebut sebagai “broken home”. Kondisi ini dapat berdampak serius pada anak-anak, menimbulkan berbagai masalah psikologis, tekanan, dan perilaku sosial karena kurangnya perhatian dari orang tua yang bercerai. Meskipun tidak semua anak mengalami dampak negatif dari broken home, kenyataannya masih banyak yang mengalami masalah seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Yulia Yulia, yang menemukan perubahan perilaku pada remaja akibat perceraian yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang.¹

Broken home adalah fenomena di mana pasangan suami-istri mengalami perpisahan atau perpecahan, dimana mereka tidak lagi memenuhi peran dan tanggung jawab mereka sebagai pasangan hidup. Konsekuensi dari kondisi orang tua yang bercerai akan bervariasi tergantung pada apakah mereka memiliki anak atau tidak. Pasangan yang bercerai tanpa anak mungkin tidak menimbulkan dampak psikologis yang traumatis. Namun, bagi pasangan yang memiliki anak, broken home bisa menyebabkan masalah psiko-emosional yang signifikan bagi keturunan.² *Broken home* mengakibatkan banyak orang mengalami perasaan kecewa, trauma, sakit hati, depresi, dan bahkan dapat mengalami gangguan mental sebagai dampak dari kondisi tersebut.³ Dampak dari situasi *broken home* tidak hanya memengaruhi pasangan suami-istri, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam dampak tersebut yang disebabkan oleh orang tua mereka. Keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi beban tersendiri bagi anak-anak, berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Respons anak terhadap situasi keluarga dengan orang tua yang tidak harmonis sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua sebelum, selama, dan setelah terjadinya broken home. Terlebih lagi, hidup terpisah akan berpengaruh pada perkembangan anak. Dampak dari broken home, di

¹ Yulia Yulia, ‘Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home’, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 47.

² Fitriyani Lie and others, ‘Tumbuh Kembang Anak Broken Home’, *Jurnal Pelita PAUD*, 4.1 (2019), 3.

³ Wiwin Mistiani, ‘Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak’, *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10.2 (2020), 332.

mana suami dan istri tidak tinggal bersama, membuat anak-anak menjadi korban dari peristiwa tersebut. Dampak negatif dari orang tua yang bercerai terhadap anak memiliki beragam, termasuk pengaruh internal yang dirasakan oleh anak dan dampak yang dirasakan di lingkungan sosial mereka. Selain itu, orang tua yang bercerai dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk sisi spiritual, emosional, dan intelektualnya. Orang tua yang bercerai dapat memiliki dampak yang berbeda pada setiap individu, melalui tahapan yang dialaminya. Orang tua yang bercerai juga dapat menyebabkan kebingungan dalam identitas anak, gangguan psikologis, dan perilaku menyimpang seperti penurunan prestasi akademis, perilaku melawan, penyalahgunaan obat-obatan, dan lainnya.⁴

Broken home pada penelitian ini membahas terkait *poor parents-child relationship* yaitu kriteria *broken home* dimana komunikasi antara orang tua dan anak terjalin tidak baik sehingga mengakibatkan hubungan yang tidak baik pula antara orang tua dan anak.⁵ Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak dapat dianggap sebagai faktor penyebab terjadinya keretakan dalam keluarga. Hal ini mencakup masalah dalam berkomunikasi, pertentangan, dan faktor lain yang merusak hubungan antara orang tua dan anak.

Dalam teori *Max Wertheimer* (1940-1943) dengan pendekatannya yang terkenal yaitu Pendekatan Psikologi *Gestalt* mengedepankan pemahaman terhadap pola-pola komunikasi. Teori ini mengatakan bahwa sebuah komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang baik akan menyebabkan hubungan baik pula. Prinsip-prinsip *Gestalt* yang mengedepankan komunikasi antar anggota keluarga, cara menyampaikan pesan, respon yang muncul saat berbicara, hubungan antar kata dan tindakan, serta upaya menangani masalah dapat menjadi dasar yang signifikan dalam memberikan dampak positif pada kehidupan dan perkembangan anak, terutama pada anak dengan orang tua *broken home*.⁶ Oleh karena itu, prinsip-prinsip *Gestalt* sangat relevan dalam pendampingan keluarga terhadap anak dengan orang

⁴ Nurwahidah Alimuddin and Siti Rahmi, 'Peran Bimbingan Konseling Islam (Bki) Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7.3 (2021), 100.

⁵ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, 'Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak', *Jambura Journal Community Empowerment*, 1.1 (2020), 4.

⁶ Duane P. Schultz, *Sejarah Psikologi Modern* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019).291.

tua *broken home* untuk membantu memahami perasaan, hubungan, pengelolaan emosi, dan interaksi secara menyeluruh dalam memahami anak. Dengan pendekatan *Gestalt* diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak lebih baik, serta dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan positif.

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang *broken home* cenderung mengalami penyesuaian diri yang lebih sulit dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang harmonis. Hal ini juga berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Anak-anak dengan orang tua yang bercerai sering kali menghadapi tantangan dalam kondisi psikologis mereka. Kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi di mana seseorang merasa baik dengan dirinya sendiri, memiliki tujuan hidup yang jelas, tidak mengalami gejala depresi, mampu berkembang secara positif, bisa berinteraksi dengan orang lain, dan dapat tumbuh secara pribadi.⁷

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan anak-anak dari keluarga *broken home* adalah adanya dukungan sosial. Peran dukungan sosial sangat penting dalam memberikan bantuan bagi anak-anak dari keluarga yang bercerai. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat secara konsisten dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang memiliki orang tua yang bercerai, serta memperbaiki kondisi kesehatan mental mereka. Dukungan sosial yang konsisten dari keluarga dan masyarakat dapat memiliki dampak positif pada kesejahteraan anak yang memiliki orang tua yang bercerai, serta pada kesehatan mental mereka.

Pentingnya dukungan sosial dari keluarga terhadap perkembangan anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak boleh diabaikan. Ketika orang tua mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga, anak memerlukan figur pengganti, terutama dari anggota keluarga besar, baik dari pihak ayah maupun ibu. Dampak negatif yang mungkin muncul pada anak akibat situasi orang tua yang bercerai dapat dikurangi dengan memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, komunikasi, dan kebutuhan lainnya melalui dukungan keluarga besar.

Keluarga besar dapat memainkan peran yang sangat penting sebagai pembimbing atau penyedia layanan konseling, mengingat ketersediaan layanan konseling keluarga di masyarakat masih terbatas dan tidak semua keluarga menyadari pentingnya mencari bantuan

⁷ Saraah Alyaa Prameswari and Abdul Muhiid, 'Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home', *Jurnal Psimawa*, 5.1 (2022), 2.

konseling untuk mengatasi masalah keluarga.⁸ Oleh karena itu, melibatkan keluarga besar dalam mendukung anak-anak dari keluarga broken home dapat membantu mengurangi dampak negatif dan memberikan bantuan yang diperlukan bagi perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Pendampingan dari keluarga terdekat, seperti orang tua, menjadi sangat penting ketika tidak ada dukungan dari pihak lain seperti konselor atau pendamping lainnya. Oleh karena itu, peran keluarga besar menjadi krusial dalam mendukung anak-anak dengan orang tua yang bercerai. Fenomena peran keluarga besar yang peneliti temukan di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, merupakan sebuah studi menarik sebagai model pembelajaran bagi masyarakat umum ketika dihadapkan pada situasi keluarga broken home. Kesadaran keluarga besar untuk memberikan dukungan, baik secara sosial maupun moral, menjadi kunci dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak dengan orang tua yang bercerai.

Pentingnya peran keluarga terdekat, terutama orang tua, dalam mendukung anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian atau perpisahan. Ketika tidak ada akses atau dukungan dari pihak luar seperti konselor atau pendamping, keluarga besar, termasuk anggota dari kedua pihak keluarga (pihak ayah dan ibu), menjadi sangat penting. Fenomena ini diamati melalui penelitian di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, yang menjadi sebuah model pembelajaran bagi masyarakat umum ketika dihadapkan pada situasi keluarga *broken home*.

Kesadaran dan keterlibatan aktif keluarga besar dalam memberikan dukungan sosial dan moral menjadi kunci dalam memberikan pendampingan yang diperlukan kepada anak-anak dalam menghadapi kondisi keluarga yang bercerai. Dengan demikian, deskripsi tersebut menyoroti pentingnya solidaritas dan peran aktif keluarga besar dalam menjaga kesejahteraan anak-anak di tengah situasi keluarga yang tidak stabil.

Mendapat dukungan dari keluarga adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan optimal anak-anak. Ini membantu mereka belajar cara mengelola pikiran, perasaan, dan emosi dengan baik.⁹ Panduan akan mendukung pertumbuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya dan karakteristik uniknya, termasuk peningkatan

⁸ Kaminudin Telaumbanua Darmawan Harefa, *Teori Manajemen Dan Bimbingan Konseling*, ed. by Danu Banu (Banyumas: PM Publisher, 2020). 98-103.

⁹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, UIN Sunan Ampel Presss, 2017. 25

keterampilan dasar dan pengembangan bakat yang dimilikinya, sambil mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Lebih lanjut, bimbingan ini membantu anak untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan dari lingkungan sekitarnya.

Peran bimbingan konseling Islam dalam mendampingi anak yang berasal dari keluarga *broken home* adalah memberikan bantuan yang terarah dengan menyampaikan nasihat dan motivasi yang bersumber dari nilai-nilai serta ajaran agama Islam kepada anak dan orang tua. Tujuannya adalah agar anak dan orang tua yang mengalami perceraian dapat memahami bahwa kondisi keluarga *broken home* adalah bagian dari ketentuan Allah SWT yang harus diterima dengan ikhlas. Melalui bimbingan konseling Islam, upaya dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari situasi orang tua yang bercerai terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan potensi dirinya dan memanfaatkan fitrah beragamanya secara optimal dengan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam.¹⁰

Dalam ranah bimbingan konseling Islam, situasi keluarga besar yang mendukung anak yang memiliki orang tua dalam kondisi *broken home* di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, memiliki potensi sebagai subjek pengembangan dalam ilmu bimbingan konseling keluarga. Partisipasi aktif seluruh anggota keluarga, termasuk keluarga inti dan keluarga besar, dianggap penting ketika menghadapi tantangan dalam keluarga yang melibatkan ketidakharmonisan antara orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana keluarga besar di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, mendukung anak yang memiliki orang tua dalam situasi *broken home*.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana keluarga besar mendampingi anak dengan orang tua *broken home* di Desa Pekalongan Kecamatan Winong, dengan judul “Pendampingan Keluarga terhadap Anak dengan Orang Tua *Broken Home* di Desa Pekalongan Kecamatan Winong : Implikasinya dalam Bimbingan Konseling Islam”.

B. Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian yang berjudul “Pendampingan Keluarga Terhadap Anak Dengan Orang Tua *Broken Home*: Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam”, fokus utama adalah menggali permasalahan yang timbul ketika orang tua

¹⁰ Abdul Kholik, ‘Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam’, *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1.1 (2019), 113–120.

mengalami situasi broken home, mengeksplorasi peran keluarga besar dalam mendampingi anak, serta menganalisis bentuk-bentuk pendampingan keluarga untuk mengatasi dampak-dampak yang timbul akibat kondisi orang tua yang bercerai, dan dampaknya terhadap bimbingan konseling Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan yang muncul pada anak dengan orang tua *broken home* di Desa Pekalongan Kecamatan Winong, implikasinya dalam bimbingan konseling Islam ?
2. Bagaimana peran keluarga besar dalam mendampingi anak dengan orang tua *broken home* di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, implikasinya dalam bimbingan konseling Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui permasalahan yang muncul pada anak dengan orang tua *broken home* di Desa Pekalongan Kecamatan Winong, implikasinya dalam bimbingan konseling Islam.
2. Untuk mengetahui peran keluarga besar dalam mendampingi anak dengan orang tua *broken home* di Desa Pekalongan Kecamatan Winong, implikasinya dalam bimbingan konseling Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari segi teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan konseling Islam dengan memberikan pemahaman mendalam tentang pendampingan keluarga terhadap anak dengan orang tua broken home.
 - b. Menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan arahan bagi pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam di masa mendatang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya,

terutama di bidang bimbingan konseling Islam terkait dukungan keluarga terhadap anak dengan orang tua broken home.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang cara menyikapi pertengkaran dan perceraian serta mengantisipasi dampak yang mungkin timbul bagi anak.

c. Bagi Anak

Memberikan pemahaman tentang perpisahan, pertengkaran, dan perceraian orang tua serta dampak-dampaknya, serta menghindari keterlibatan dalam perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan solusi bagi masyarakat dalam memberikan pendampingan kepada anak dengan orang tua broken home, serta implikasinya dalam bimbingan konseling Islam.

Mendorong penerapan pendampingan yang meliputi aspek psikologis, sosial, dan agama, dengan harapan anak dapat berkembang dengan baik dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

e. Bagi Akademisi dan Praktisi Bimbingan Konseling Islam:

Memberikan manfaat dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada anak dengan orang tua broken home dan dalam pengembangan model konseling Islam khususnya konseling keluarga.

Berkontribusi pada pengembangan ilmu dan aplikasi praktis dalam menangani masalah di masyarakat melalui bidang bimbingan konseling Islam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat lima bab yang membentuk sistematika penulisan.

Bab pertama menyoroti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan mengenai struktur penulisan.

Bab kedua membahas deskripsi teori mengenai pendampingan keluarga terhadap anak dengan orang tua dalam situasi *broken home*, serta implikasinya dalam konteks bimbingan konseling Islam. Sub-bab ini mencakup pengertian pendampingan, peran keluarga, masalah yang mungkin timbul, konseling keluarga, orang tua yang mengalami *broken home*, implementasi bimbingan konseling Islam, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir penelitian.

Bab ketiga memfokuskan pada metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta teknik untuk memastikan keabsahan data.

Bab keempat membahas penyajian dan analisis data, serta pembahasan terkait pengaturan penelitian yang mencakup deskripsi umum lokasi penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penelitian, dan penerapan bimbingan konseling Islam dalam mendukung keluarga terhadap anak dengan orang tua yang mengalami *broken home*.

Bab kelima adalah bab penutup yang merangkum hasil pembahasan dari seluruh penelitian dan memberikan saran-saran terkait temuan yang telah dibahas.

